

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Bagian ini memuat uraian sistematis tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Penulis mencantumkan dua penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahyono (2009), yang kemudian dibukukan dengan judul *Kearifan Budaya Dalam Kata* dan laporan penelitian oleh Rahyono, Ratnawati, dan Karsono H. Saputra pada tahun 2009, yang berjudul *Konsep Sportivitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya*. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Relevansi ketiga penelitian ini penulis jabarkan dalam subbab 2.3. Selanjutnya bagian landasan teori yang memuat konsep teoretis yang mendasari dan digunakan sebagai pisau analisis data.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kearifan budaya yang digali lewat proposisi juga telah dilakukan oleh Rahyono (2009) dan Rahyono, Ratnawati, dan Karsono H. Saputra (2009).

1. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Rahyono (2009)

Penelitian pertama, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Kearifan Budaya dalam Kata*, menggali makna kearifan dan ketidakarifan dalam berbudaya. Makna kearifan dan ketidakarifan hadir dalam ide atau gagasan, proses, dan hasil penciptaan budaya maupun dalam pemaknaan budaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pada pembaca bahwa sebuah proposisi dapat saja dimaknai secara arif maupun tidak arif. Manusia dipersilahkan untuk memilih di antara keduanya. Ingin memilih pemaknaan tidak arif, *narima ing pandum*, yang mengarahkan sikap pesimistis, atau pemaknaan arif yang mampu mengantarkan penganutnya mencapai keberhasilan.

Untuk dapat memaknai konsep kearifan dalam budaya Jawa, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan semantis dan pragmatik. Analisis makna secara kontekstual mencakup dua sudut pandang. Pertama, analisis kontekstual yang ditujukan pada konteks lingual. Pemaknaan seperti ini hanya terbatas pada konteks struktur tuturan yang dibangun oleh satuan-satuan bahasa. Kedua, analisis kontekstual yang ditujukan pada konteks nonlingual, yakni konteks di luar bahasa. sudut pandang yang pertama masuk dalam cakupan semantik, sedangkan yang kedua masuk dalam cakupan pragmatik.

Di samping ancangan semantik dan pragmatik, ancangan hermeneutik juga dimanfaatkan untuk menganalisis data. Penggunaan ancangan hermeneutik dimaksudkan agar makna yang disampaikan memiliki dasar yang lebih kuat, karena interpretasi makna melalui model hermeneutik menekankan pada hubungan antara teks dan keseluruhan mentalitas serta perkembangan pemroduksian teks dalam perspektif sejarah. Melalui hal tersebut dapat dibangun pemikiran yang terdapat di balik teks.

Dalam penelitian tersebut dikumpulkan empat pokok pandangan Jawa tentang kehidupan, yaitu

- (1) pandangan Jawa tentang dunia kehidupan;
- (2) pandangan Jawa mengenai kebutuhan hidup;
- (3) pandangan Jawa tentang waktu; dan
- (4) pola pemikiran Jawa.

Keempat pokok pandangan ini dihubungkan dengan sejumlah proposisi yang dinilai berkaitan.

2. *Konsep Sportivitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya, Rahyono, Ratnawati, dan Karsono H. Saputra, (2009).*

Penelitian lainnya yang dinilai memiliki kesamaan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rahyono, Ratnawati, dan Karsono H Saputra (2009). Dalam penelitian kali ini, peneliti menganalisis konsep sportivitas dalam proposisi bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini digambarkan konsep sportivitas dalam budaya Jawa yang direpresentasikan melalui proposisi. Untuk dapat menemukan konsep tersebut, peneliti menggunakan korpus data berupa proposisi yang direpresentasikan dalam buku-buku terbitan berbahasa Jawa baik buku tata bahasa, kesusasteraan, karya sastra Jawa, teks cerita, tradisi lisan, dan percakapan sehari-hari. Korpus yang diambil adalah tuturan yang berbentuk (1) *paribasan* ‘peribahasa’, (2) *bebasan* ‘peribahasa yang mengandung perumpamaan’, (3) *saloka* ‘peribahasa yang mengandung perumpamaan’, (4) *isbat* ‘peribahasa yang mengandung religi’, (5) *tembung entar* ‘kata kiasan’, (6) *pepindhan* ‘metafora’, (7) *tembang* ‘puisi tradisional’, (8) *basa rinengga* ‘bahasa indah’, (9) *unen-unen* ‘ungkapan-ungkapan terstruktur’, (10) *pitutur* ‘ungkapan petatah-petitih’, dan (11) *pralambang* ‘metafora’.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah mencari (1) proposisi yang merepresentasikan konsep kearifan, (2) makna pragmatis yang dimiliki proposisi tersebut, (3) prinsip-prinsip yang merepresentasi sportivitas dalam proposisi tersebut, (4) penyimpangan makna kearifan makna sportivitas, dan (5) menunjukkan cara pemberdayaan kembali proposisi-proposisi tentang sportivitas dalam rangka membangun harmoni sosial dan integrasi bangsa.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan penelitian di atas, terlebih dahulu dibangun definisi operasional. Definisi operasional mengenai sportivitas inilah yang kemudian dijadikan sebagai instrumen penjaring data karena dari definisi operasional kemudian disimpulkan komponen-komponen makna sportivitas. Data yang kemudian dijaring adalah yang berhubungan dengan komponen makna yang dimaksud. Adapun definisi operasional yang dijadikan acuan dalam mencari proposisi adalah sikap mau mengukur kekurangan atau kemampuan diri sendiri dan mengakui keunggulan atau kemampuan orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat sejumlah tahapan yang dilakukan dalam tahap analisis, yaitu (1) pengelompokan komponen makna proposisi, (2) menguji proposisi tersebut melalui seminar atau sarasehan terbatas, (3) menginterpretasi proposisi dengan menggunakan pendekatan pragmatis, (4) menganalisis relasi makna proposisi-proposisi dalam taksonomi, (5) membangun kesimpulan.

Melalui sumber tertulis dan validasi data, ditemukan proposisi-proposisi yang mencerminkan komponen makna sportivitas. Proposisi tersebut mengandung pesan-pesan kearifan, sebagai berikut (1) mengenal dan mengembangkan diri, (2) bertanggung jawab, (3) menerima yang menjadi bagiannya, (4) mengendalikan diri, (5) bertindak dengan hati-hati, (6) menghargai orang lain, (7) tulus, (8) jujur, (9) konsekuen, dan (10) adil. Proposisi yang mencerminkan sepuluh pesan kearifan tersebut dianalisis makna pragmatismenya. Dengan bersandar pada makna-makna pragmatis yang dikandung proposisi tersebut dibangun taksonomi konsep sportivitas dalam budaya Jawa.

2.3 Relevansi Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang konsep kepemimpinan ini, kedua tulisan di atas memberikan sumbangan yang penting. Pertama dari segi ide pemilihan topik penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis tertarik untuk melaksanakan kajian yang sama dengan data proposisi dalam bahasa Minangkabau. Namun, penulis memilih topik mengenai konsep kepemimpinan di Minangkabau sebagai hasil diskusi dengan pelaku budaya Minang serta dari data yang dikumpulkan yang banyak mengandung proposisi mengenai kepemimpinan.

Kedua, persamaan data yang digunakan. Pada dasarnya kedua tulisan di atas menggunakan proposisi sebagai data kajian. Proposisi yang digunakan adalah proposisi yang sudah berterima secara konvensional di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa (dalam hal ini bahasa Jawa). Penelitian ini juga menggunakan proposisi tentang budaya Minangkabau yang terwujud dalam pepatah-petitih. Untuk menjaring data, penulis ini juga terlebih dahulu menentukan definisi operasional, seperti penelitian terdahulu.

Penulis berangkat dari tinjauan terhadap pepatah-petitih untuk mencari proposisi-proposisi yang dikandung oleh pepatah-petitih tersebut. Namun, jika penelitian sebelumnya menggunakan berbagai tuturan dalam bahasa Jawa, penelitian ini berfokus pada pepatah-petitih yang mengandung makna metaforis. Karena mengandung makna metaforis, teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Teori yang dimanfaatkan di sini adalah

teori *semiotic triangle* Ogden dan Richard, teori komponensial analisis dari Nida, teori metafora konseptual dari George dan Lakoff dan teori metafora dengan ancangan pragmatis dari Searle. Penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan semantis dan pragmatis, tetapi bukan untuk melihat makna metaforisnya, tetapi untuk menentukan referen yang diacu (pendekatan semantis) dan menentukan topik dan tindak ilokusioner (pendekatan pragmatis).

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Kepemimpinan *Panghulu* di Minangkabau

Bagian ini mendeskripsikan kepemimpinan di Minangkabau. Bagian awal membahas pengertian *panghulu* sebagai pemimpin tertinggi masyarakat adat Minangkabau. Selanjutnya tugas-tugas *panghulu*, dan orang-orang yang bertindak sebagai pembantu *panghulu*.

2.4.1.1 Definisi *Panghulu*

Pemimpin adat masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah *panghulu* 'penghulu'. Istilah *panghulu* berasal dari kata *hulu* 'kepala'. Yang dimaksud kepala di sini adalah pimpinan. Jadi pengertian penghulu adalah sama dengan pimpinan. Dengan demikian, seorang penghulu bisa pula bukan seorang Datuk, tetapi dia seorang pemimpin (Edison dan Sungut, 2010: 181). Dalam keseharian, *panghulu* dipanggil dengan gelar *datuak* 'datuk'. Gelar *datuak* ini merupakan gelar *pusako* 'pusaka' yang turun temurun dari nenek moyang suku¹ yang bersangkutan. Walaupun *panghulu* merupakan gelar yang diterima secara turun-temurun oleh seorang laki-laki yang bertali darah dalam gelar pusaka yang bersangkutan, seorang tetap *panghulu* diangkat berdasarkan kesepakatan anggota kaumnya. Ini berdasarkan ungkapan *gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang* 'besar karena dibesarkan, tinggi karena dianjung'. Ini berarti bahwa *panghulu* bukannya *gadang* dan *tinggi* sejak semula, tetapi ia dibesarkan dan ditinggikan oleh, dari, dan untuk kaumnya atas persetujuan bersama. Bila seseorang diangkat menjadi *panghulu*, berarti kedudukannya ditinggikan seranting dan jika berjalan didahulukan selangkah. Gerak-gerak dan tingkah laku seorang *panghulu* agak terbatas dari rakyat biasa karena ia menjadi teladan bagi masyarakat. Biasanya seorang yang dipilih menjadi penghulu adalah orang yang memang sudah

¹ *Suku* dalam adat Minangkabau berarti pembagian kelompok warga untuk memyudahkan urusan yang dibentuk berdasarkan tuturan dari nenek moyang. (KBUM: 2002: 510).

mempunyai kelebihan. Karena kelebihan ini, pilihan jatuh kepada dia atau dikatakan juga *tinggi menyentak rauh* 'tingginya menyentak ruas'.

Sebagai pemimpin, penghulu bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku, dan nagarnya. Penghulu bertanggung jawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat dan hal ini dikatakan kewajiban penghulu *kusuik manyalasai, karuah mampajaniah* 'kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan'. Penghulu sebagai pemimpin haruslah *baalam leba, badado lapang* 'beralam lebar, berdada lapang', dengan pengertian haruslah berjiwa besar dan berpandangan luas. Dalam menyelesaikan suatu masalah pemimpin harus berprinsip *tak ada kusuik nan indak salasai, karuah nan indak kajaniah* 'tidak ada kusut yang tidak akan selesai, keruh yang tidak akan jernih'. Dalam mencari penyelesaian, ia harus bijaksana dan diumpamakan seperti menarik rambut dalam tepung, *tapuang indak taserak, rambuik indak putuih* 'tepung tidak tumpah, rambut tidak putus'. Seorang penghulu diibaratkan *aie janiah, sayak nan landai, bak baringin di tengah padang, ureknyo tampek baselo, batangnya tampak basanda, dahannya tampek bagantuang, buahnya ka dimakan, daunnyo tampek balinduang* 'air yang jernih sayak yang landai, seperti beringin di tengah padang, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, dahannya tempat bergantung, buahnya untuk dimakan, daunnya tempat berlindung'. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai pemimpin, kedudukan dan peranan penghulu sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Penghulu dikatakan juga tiang nagari, kuat penghulu maka kuat pulalah nagari dan juga dikatakan *elok nagari dek panghulu, elok tapian dek rang mudo* 'baik negeri karena penghulu, baik tepian karena yang muda'.

Menurut Hakimy (1978: 7) pada diri seorang *panghulu* melekat lima fungsi yakni

- 1) sebagai anggota masyarakat,
- 2) sebagai bapak dalam keluarganya,
- 3) sebagai *mamak*² dalam kaumnya,
- 4) sebagai *sumando*³ di rumah istrinya, dan

² *Mamak* adalah saudara laki-laki dari ibu (paman). (KUBM, 2002: 390)

³ *Sumando* adalah lelaki yang belainan suku yang setelah menikah tinggal di rumah orang tua istri menurut hukum adat Minangkabau. (KUBM, 2002: 511)

5) sebagai *niniak mamak*⁴ dalam nagarinya.

Sebagai seorang anggota masyarakat, seorang panghulu juga turut serta menjalankan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan seperti bergotong royong, shalat berjamaah dan bermusyawarah di surau/mesjid, dsb. Sebagai seorang bapak, ia berperan sebagai kepala keluarga atau kepala rumah tangga, dalam hal ini sebagai kepala keluarga bersifat kedalam mendidik, melindungi dan memegang kendali kehidupan istri dan anak-anaknya. Kepala rumah tangga merupakan suatu tanggung jawab dan kewajibannya berperan sebagai bapak dari keluarganya dalam menghidupi anak dan istri dari segi kebutuhan hidup mulai dari sandang, papan dan pangan. Di sini dapat disimpulkan bahwa *panghulu* sebagai bapak mempunyai kewajiban yang mutlak terhadap moral dan materil keluarga.

Panghulu berperan sebagai Mamak, maksudnya orang yang memegang amanah dari pihak keluarga ibunya terhadap saudara-saudaranya (terutama saudara perempuan). Amanah yang disebut di sini adalah amanah yang dituntut oleh adat yang turun-temurun dan itu juga merupakan kewajiban. Peran mamak harus mampu membedakan antara kewajiban terhadap rumah tangga dengan kewajiban kepada keponakan. Terhadap anak seorang Mamak memiliki kewajiban atas tanggung jawab sandang, papan dan pangan sedangkan kepada keponakan hanya sebatas moral dan adat terhadap pusaka yang ada. Sesuai dengan ungkapan *anak dipangku kamanakan dibimbiang* 'anak dipangku, keponakan dibimbing'. Jadi, sebagai bapak ia memangku (mencukupi kebutuhan materil dan spiritual anak dan istrinya) dan sebagai mamak ia membimbing (memberi pemahaman adat dan bekal untuk menjadi manusia yang baik untuk keponakannya).

Panghulu tidak hanya bertanggung jawab terhadap anak dan keponakannya tetapi juga pada kaum dalam nagarinya. Di sinilah ia berperan sebagai *niniak mamak* 'ninik mamak'. Sesuai dengan pantun berikut

*Kaluak paku kacang balimbiang
tampuruang lenggang lengkokkan,
anak dipangku kamanakan dibimbiang,

urang kampuang dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso,
tenggang sarato jo adatnyo.*

'Keluk paku kacang belimbing
tempurung lenggang lengkokkan
Anak dipangku keponakan
dibimbing
orang kampung ditenggang
tenggang negeri jangan binasa
tenggang serta dengan adatnya.'

⁴ *Niniak mamak* adalah para pemuka adat dalam arti umum, termasuk *datuak*. (KUBM: 2002: 412)

Menurut pantun di atas, selain bertanggung jawab untuk memangku anak dan membimbing keponakannya, penghulu juga bertanggung jawab terhadap orang kampung yang telah memilihnya menjadi pemimpin. Tanggung jawab pada kaumnya ini akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

Kedudukan penghulu dalam tiap nagari itu memiliki perbedaan, tetapi masih dalam konteks budaya Minangkabau. Ada *nagari* yang penghulunya mempunyai kedudukan yang setingkat dan sederajat. Dalam pepatah adat disebut *duduak samo randah tagak samo tinggi* 'duduk sama rendah tegak sama tinggi'. Penghulu yang setingkat dan sederajat ini adalah di nagari yang menganut *lareh*⁵ 'laras' Bodi Caniago dari keturunan Datuk Perpatih nan Sabatang. Sebaliknya, ada pula nagari yang berkedudukan penghulunya bertingkat-tingkat yang di dalam adat disebut *bajanjang naiak batanggo turun* 'barjenjang naik batangga turun', yaitu para Penghulu yang menganut laras Koto Piliang dari ajaran Datuk Katumanggungan.

Dari segi Balai Adat dari kedua laras ini juga berbeda. Balai Adat dari laras Bodi Caniago dari ajaran Datuk Perpatih nan Sabatang lantainya rata, melambangkan duduk sama rendah tegak sama tinggi. Balai Adat dari laras Koto Piliang yang menganut ajaran Datuk Katumanggungan lantainya mempunyai anjuang di kiri kanan, yang melambangkan kedudukan Penghulu yang tidak sama, tetapi *bajanjang naik batanggo turun*.

2.4.1.2 Tugas *Panghulu*

Tugas seorang *panghulu* mencakupi segala bidang, seperti ekonomi anak keponakannya, pendidikannya, kesehatannya, perumahan, keamanan, agama, serta membantu menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara anak keponakan dan masyarakat nagari. Tugas-tugas tersebut adalah merupakan kewajiban *panghulu* untuk berpartisipasi membangun dan melancarkan roda pemerintahan dalam nagari. Hakimy (1978: 12) menjelaskan empat macam tugas pokok panghulu di Minangkabau

⁵ Lareh/laras adalah pembagian wilayah Minangkabau. (KUBM, 2002: 37)

a. *Manuruik alua nan luruih* 'menurut alur yang lurus'

Manuruik alua nan luruih artinya seorang penghulu harus menjalankan segala tugas kepenghuluannya menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik hukum adat itu sendiri, hukum syara' (agama), maupun hukum nasional (negara). Menurut Edison dan Sungut (2010: 194) ketiga macam peraturan tersebut disebut *Tali Tigo Sapilin* 'tali tiga sepilin'. *Alua* 'alur' dibagi menjadi dua, yaitu

- 1) alur adat → alur yang dapat dimufakati seperti membuat alur tonggak (tiang) rumah, alur ladang, dsb.
- 2) alur pusaka → alur ini tidak dapat dimufakati, karena sudah ada dengan ketentuan Allah SWT, seperti alur buah belimbing, alur buah durian, dsb. Alur ini juga disebut *alua nan babuhua mati* 'alur yang berbuhul mati', yang sudah tidak bisa diubah-ubah lagi.

b. *Manampuah jalan nan pasa* 'menempuh jalan yang datar'

Manampuah jalan nan pasa maksudnya menempuh jalan yang biasa dilewati oleh orang banyak, jika baik sama dimakan, jika buruk sama di buang. Ini juga berarti, dalam menjalankan tugasnya penghulu harus bersandar pada kebenaran dan keadilan.

c. *Mamaliharo harato pusako* 'memelihara harta pusaka'

Seorang *panghulu* mempunyai kewajiban menjaga harta pusaka kaumnya dan anak keponakannya sesuai dengan ketentuan adat: *kalau sumbiang dititiak, patah ditimpa, hilang dicari, tabanam diselami, anyuik dipinteh, talamun dikakeh, kurang ditukuak, rusak diparbaiki* 'kalau sumbing dititik, patah ditimpa, hilang dicari, tenggelam diselami, hanyut dipintas, kurang ditambah, rusak diperbaiki.' Artinya seorang panghulu harus berusaha memelihara harta pusaka, jangan sampai terjual atau berpindah ke tangan orang lain. Harta pusaka juga tidak boleh tergadai untuk kepentingan pribadi panghulu. Singkat kata, ia harus berusaha agar harta pusaka dimanfaatkan semaksimal mungkin di jalan yang benar untuk kepentingan kaumnya.

d. Mamaliharō anak kamanakan 'memelihara anak keponakan'

Tugas ini adalah apa yang telah penulis uraikan sebelumnya, bahwa panghulu tidak hanya bertanggung jawab terhadap anak kandungnya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keponakannya.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa seorang *panghulu* mengemban tugas yang sangat berat yang harus mampu dipertanggungjawabkannya di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, seseorang yang diangkat menjadi *panghulu* bukanlah orang sembarangan. Ia merupakan orang pilihan yang diangkat sesuai kesepakatan kaumnya.

Gambaran-gambaran tentang konsep ideal seorang *panghulu* di Minangkabau dituangkan dalam pepatah-petitih dan pantun-pantun adat. Pepatah dan pantun adat inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

2.4.1.3 Pembantu Panghulu

Dalam menjalankan tugasnya *panghulu* dibantu oleh *manti*, *malin*, dan *dubalang*. Keempat jabatan ini, *panghulu*, *manti*, *malin*, dan *dubalang*, disebut dengan "*urang nan ampek jinih*" 'orang yang empat jenis'. Menurut Manggis (1975: 5) yang dimaksud dengan "*urang nan ampek jinih*" adalah

1. Panghulu Adat

Penghulu merupakan ketua ninik mamak dalam sukunya. Ia mempunyai otoritas mengurus adat, karenanya disebut *tagak di pintu adat*. Pemimpin adat disebut penghulu merupakan pemimpin yang tertinggi dalam sebuah suku, kepemimpinannya kompleks di samping bersifat privat, yakni memimpin anak dan keponakannya juga memimpin kaumnya, juga memimpin sukunya dalam berhubungan dengan suku-suku lain dalam nagari.

2. Manti Adat

Pepatah adat merumuskan bahwa *manti* adalah (Hakimy, 1978: 170-171)

<i>Urang nan cadiak candikio</i>	'urang nan cerdas cendikia
<i>Sarato arih bijaksano.</i>	serta arif bijaksana
<i>Nan tahu di unak nan manyangkuik</i>	yang tahu anak yang akan menyangkut
<i>Tahu di rantiang nan kamancucuak</i>	tahu ranting yang akan menusuk
<i>Tahu di ombak nan basabuang</i>	tahu ombak yang bersabung

<i>Tahu di angin nan baseruik</i>	tahu angin yang berseru
<i>Tahu di alamat kato sampai</i>	tahu di alamat kata sampai
<i>Urang nan capek kaki ringan tangan</i>	orang yang cepat kaki ringan tangan
<i>Alun disuruah alah sampai</i>	belum disuruh sudah sampai
<i>Alun diimbau alah datang</i>	belum dipanggil sudah datang
<i>Nan bahati suci bamuko janiah</i>	yang berhati suci bermuka jernih’.

Dari pepatah di atas dapat digambarkan bahwa seorang *manti* mempunyai tugas seperti menteri. Ia adalah orang yang pintar, arif, dan bijaksana. Ia tanggap akan keadaan sekitar. Ia merupakan kaki tangan penghulu dalam tugas-tugas pemerintahan. Kedudukannya berada pada *pintu susah*. Ia harus menyelesaikan *yang kusut dan menjernihkan yang keruh*. Dalam *alek* (pesta) ia yang *mempalegakan kato* untuk mencari kata mufakat sebagai pertimbangan pengambilan keputusan adat. *Biang tabuak gantiang putuih* (keputusan) berada di tangan penghulu, pemerintahan adat. *Manti* juga mempunyai tugas mengawasi kaum sukunya dalam praktik *adat mamakai* baik adat nan sabana adat, adat nan teradat, adat nan diadatkan dan adat istiadat.

Diradjo (2009: 173-174) merumuskan tugas-tugas *manti* sebagai berikut

- 1) memegang bidang tata laksana dan keorganisasian
- 2) sebagai ‘angin’, yaitu menjadi pembawa informasi dan sebagai penghubung antar kaum atau antar penghulu yang berada dalam lingkup kepenghuluan yang diembannya.
- 3) menerima laporan dan pengaduan serta menindaklanjutinya.
- 4) menangani dan berusaha menyelesaikan *silang salisiah* ‘silang selisih’ atau sengketa antarkaum.

3. Malin Adat

<i>Alim ulama suluah bendang,</i>	’alim ulama suluh terang,
<i>Nan tahu dihala dengan haram,</i>	yang tahu halal dan haram,
<i>Nan tahu disah dengan bata,</i>	yang tahu sah dan batal,
<i>Nan tahu syariat dan hakikat.</i>	Yang tahu syariat dan hakikat’.

Malin salah seorang pembantu penghulu dalam bidang agama. Tugasnya mulai dari pengajaran mengaji, menunaikan Rukun Islam juga menunjukkan dan mengajari kaponakan (masyarakat) untuk berakhlak atau taat mengamalkan

agama Islam serta mengarahkan kaponakan ke jalan yang lurus dan diredhai oleh Allah swt. Tugas *malin* ini dibantu *urang jinih nan ampek*, yakni: (1) *imam*, (2) *katik*, (3) *bilal* dan (4) *qadhi*.

Diradjo (2009: 174) merumuskan tugas-tugas *manti* sebagai berikut

- 1) memelihara dan mengembangkan ajaran-ajaran agama kepada seluruh kaum dan anak keponakan.
- 2) mengurus masalah ibadah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara adat.

4. *Dubalang* Adat

<i>Nan bamato nyalang talingo nyariang,</i>	'yang bermata nyalang telinga nyaring
<i>Mamakai usuah jo pareso,</i>	memakai usul dan periksa,
<i>Parik paga dindiang nan kokoh,</i>	parit pagar dinding yang kokoh,
<i>Maampang lalu ka subarang,</i>	menghambat jalan ke seberang,
<i>Mandidiang sampai ka langit,</i>	mendinding sampai ke langit,
<i>Manjago cabuah kok nyo tumbuhan,</i>	menjaga kerusakan jika timbul,
<i>Si baka maliang jo cilok,</i>	si bakar maling dan culik,
<i>Manjago barih kok talampau.</i>	Menjaga baris jika terlewati'.

Dubalang merupakan seorang pembantu penghulu dalam bidang ketahanan dan keamanan. *Dubalang* bertugas menjaga ketahanan dan kemandirian baik dalam lingkungan kaum sukunya maupun salingka nagari. Karena beratnya tugas *dubalang*, disebut posisinya *tagak di pintu mati*. Tugas *dubalang* menurut Dijadjo (2009: 174-175) adalah sebagai penjaga keamanan negeri.

Secara umum, kepemimpinan di Minangkabau disebut dengan *Tungku Tigo Sajarangan* 'tungku tiga sejerangan'. *Tungku* 'tempat menjerang' selalu terdiri atas tiga bagian, tidak ada yang dua. Gunanya agar yang dijerang di atasnya dapat terletak dengan baik. Tidak miring dan tidak tumpah. Jika diibaratkan masyarakat adalah kualiti, ia akan merasa aman dan tenteram. Tidak akan ada yang jatuh ke atas api, karena kekuatan *tungku* yang tiga itu. Maksudnya, masyarakat tidak akan sesat, jika *tungku* yang tiga itu masih tetap bekerja sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *tungku tigo*

sajarangan itu merupakan simbol kukuhnya kepemimpinan masyarakat Minangkabau. *Tigo tungku sajarangan* ini terdiri atas *niniak mamak* 'ninik mamak', alim ulama, dan *cadiak pandai* 'cerdik pandai'.

Niniak mamak adalah pemimpin masyarakat Minangkabau dalam urusan adat. *Niniak mamak* yaitu orang yang dituakan dalam kaum, yang mengurus rumah-tangga kaum. Seluruh penghulu adat dan pembantu-pembantu utamanya, itulah yang disebut *niniak mamak*. Alim ulama adalah pemimpin masyarakat Minangkabau dalam urusan agama, yaitu orang yang dianggap alim. Seorang yang alim adalah orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan memiliki kedalaman iman. Alim ulama disebut juga *suluah bendang dalam nagari*. Maksudnya, alim ulama berfungsi sebagai penerang kehidupan dalam masyarakat, terutama dalam mengurus persoalan ibadah masyarakat dalam negeri. Ada pula tugas ulama, yaitu mengelola lembaga pendidikan, yang biasanya diadakan di surau dan mesjid. Sehari-hari, seorang ulama sering dipanggil engku, ustadz, atau buya, syeikh, baliu, dsb. *Cadiak pandai* adalah pemimpin masyarakat Minangkabau karena memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Cerdik pandai dianggap sebagai anggota masyarakat yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Karena itu mereka wajib membantu memikirkan langkah-langkah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengembangkan potensi nagari. Tugas cerdik pandailah membuat masyarakat tidak ketinggalan zaman, dan memberikan petunjuk dalam mengambil kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa di Minangkabau, setiap bidang memiliki pucuk pemimpin. Namun, pucuk pimpinan tertinggi tetap berada di tangan penghulu. Urusan adat menjadi bagian tugas *niniak mamak*, urusan agama menjadi bagian tugas dari alim ulama, dan urusan pendidikan adalah tugas *cadiak pandai*. Dalam kesatuan kepemimpinan itu lahirlah bentuk sistem yang lengkap. Sistem yang lengkap itu tetap dikoordinasikan oleh satu orang, yakni pangulu (*niniak mamak*). Dengan adanya gabungan ketiga unsur pemimpin itu, segala kebutuhan masyarakat dapat dilayani. Suatu keputusan belum dapat dijalankan dan belum dianggap sah kalau salah satu dari ketiga unsur itu belum sependapat. Oleh karena itu, ketiganya disebut dengan *tungku tigo sajarangan*.

2.4.2 Pepatah-Petitih sebagai Wacana

Para ahli mengemukakan pengertian dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tarigan (1993: 25) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi, di atas kalimat/klausa, teratur, koheren, berkesinambungan, kohesif/padu, lisan dan tulisan, dan memiliki awal dan akhir yang nyata. Senada dengan Tarigan, Alwi dkk (2003: 419) mendefinisikan wacana sebagai rentetan kalimat yang saling berhubungan itu, yang menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain, Cook (1989: 6) juga menyebutkan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang koheren atau runtut yang digunakan untuk tujuan komunikasi. Dengan demikian, pengertian wacana pada konteks ini mengacu pada sebuah paragraf lengkap.

Agak berbeda dengan para ahli di atas, Kramsch (1998: 61) menyatakan "Discourse are more than just language, they are ways of being in the world, or form of life that intergrates words, acts, beliefs, attitudes, and social identities". Wacana adalah hubungan yang diterima secara sosial antara penggunaan bahasa tentang pemikiran, perasaan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tindakan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang sebagai anggota sebuah kelompok, atau untuk menandakan peranan sosial seseorang (Kramsch, 1998: 106).

Schiffrin (1994) lebih melihat wacana dalam fungsi komunikasi. Ia mengatakan bahwa wacana adalah sepenggal bahasa yang tengah menjalankan fungsinya (*language in use*). Dalam suatu tindak komunikasi, ujaran yang sedang dipakai mengandung suatu muatan makna yang didukung oleh berbagai komponen sehingga membentuk suatu teks. Teks-teks itu digunakan untuk mengekspresikan diri, memengaruhi lawan tutur, atau hanya sekadar ungkapan berbasa-basi. Jadi wacana adalah relasi antara peristiwa dan makna.

Senada dengan Schiffrin, Renkema (2004: 1) menyatakan bahwa secara etimologis istilah *discourse* 'wacana' berasal dari kata *discurrere* yang dalam bahasa latin dapat diartikan dengan *to circulate* 'mengedarkan' (Renkema, 2004: 48). Wacana merupakan suatu bentuk yang bergerak (berlari) dari satu orang ke orang lainnya. Wacana merupakan gambaran manusia yang dikomunikasikan melalui bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang dibangun atau didasarkan pada pengalaman mereka di dalam dunia. Komunikasi dalam hal ini, dapat melibatkan

beragam media di luar bahasa, seperti fotografi, pakaian, gerakan, arsitektur, dan tarian yang bermakna. Oleh karena itu, seorang ahli analisis wacana haruslah mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan sistem tanda (Johnstone, 2002: 2).

Dari pengertian yang diberikan oleh Kramsch-Schiffrin, dan Renkema di atas dapat disimpulkan bahwa wacana bisa dilihat bukan hanya sekedar satuan bahasa terlengkap dan terbesar di atas klausa dan kalimat tetapi lebih jauh lagi yaitu dalam fungsi komunikasi. Dalam fungsi ini wacana dapat saja hanya berupa satu kata, atau frase pendek tetapi merupakan konstruksi yang tidak hanya sekedar kata-kata tetapi sudah mengandung makna dan membawa pesan kepada lawan tutur. Dengan demikian, *Oi...!*, *Ou...!*, *Tunggu...!* dapat dianggap sebagai wacana. Konstruksi ini tidak hanya sekedar kata-kata tetapi sudah mengandung makna dan membawa pesan kepada lawan tutur (Oktavianus, 2006: 29).

Pepatah-petitih atau juga sering disebut petatah-petitih sama dengan peribahasa dalam sastra Indonesia lama. Pepatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, halus, dan kias. Fungsi utama pepatah-petitih adalah nasihat. Istilah lain untuk pepatah-petitih adalah mamang/mamangan. (Djamaris, 2002: 31-33). Bakar yang dikutip oleh Djamaris (2002: 32) menjelaskan bahwa kelahiran pepatah disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu secara kias. Ini dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Sebaliknya, kemampuan memahami sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan.

Navis (1984: 255-256) menjelaskan bahwa pepatah-petitih merupakan ungkapan hukum yang bertolak atau berdasarkan pada hukum alam. Jadi pepatah mendukung falsafah adat Minangkabau yang bersumber dari alam sesuai dengan ungkapan *Alam takambang jadi guru* 'alam terkembang menjadi guru'. Fenomena alam digunakan sebagai perbandingan untuk mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, pemikiran, dan perasaan masyarakat Minangkabau. Di dalamnya banyak mengandung ajaran-ajaran normatif tentang bagaimana bertindak dan berbuat, suruhan, anjuran, dan larangan. Jadi, dalam hal ini pepatah-petitih termasuk dalam wacana menurut pengertian wacana yang diajukan oleh Kramsch

2.4.3 Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan⁶

Kramsch (1998: 3) menyatakan bahwa kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena "Language expresses, symbolizes, and embodies cultural realities" 'bahasa mengungkapkan, melambangkan, dan mewujudkan realitas kultural' masyarakat pendukungnya'. Ketika bahasa dipakai dalam suatu peristiwa tutur, makna dan pesan yang muncul tidak hanya terkait dengan konteks situasi tetapi juga berhubungan erat dengan konteks budaya. Kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pengetahuan penutur mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut oleh penuturnya.

Kramsch (1998: 25) mengemukakan bahwa untuk membuktikan kedekatan hubungan antara bahasa dengan budaya, Malinowski mengamati cara bertani dan menangkap ikan penduduk asli Trobrian. Pemahaman terhadap makna terdalam dari rutinitas penduduk itu ternyata dapat dilakukan melalui bahasa yang dipakainya dalam kaitan dengan konteks budaya seperti sistem ekonomi, organisasi sosial, pola kekerabatan, siklus musim, konsep waktu dan ruang (lihat Kramsch, 1998: 26).

Bahasa mengungkapkan dan menyimbolkan realitas budaya. Kajian yang membahas bidang ini di Amerika dikenal dengan istilah antropologi linguistik (dengan variannya linguistik antropologi) yang dipelopori oleh Franz Boas. Di Eropa, kajian ini dikenal dengan istilah etnolinguistik (Duranti, 1997). Pada umumnya antropologi linguistik, linguistik antropologi, dan etnolinguistik memiliki kesamaan, jika terdapat perbedaan, hanyalah masalah sudut pandang saja (Duranti, 2001: 1-2). Melalui pendekatan antropologi linguistik kita dapat mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksinya.

Malinowsky yang dikutip oleh Hymes (1964: 4) mengemukakan bahwa dalam etnolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis. Apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi

⁶ Istilah ini digunakan oleh Rahyono dalam bukunya, *Kearifan Budaya dalam Kata* (2009: 78), yang mengacu pada pendapat Hudson dalam bukunya *Sociolinguistics* (1990) mengenai hubungan antara bahasa, pemikiran, dan kebudayaan.

kontrol atas suatu tindakan untuk saling memengaruhi partisipan dalam pertuturan (Hymes, 1964: 5).

Seperti disebutkan di atas, Franz Boaz adalah salah seorang yang berpengaruh besar dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir-Whorf sehingga melahirkan teori relativitas bahasa. Teori ini mengungkap adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Dalam hipotesisnya, Sapir-Whorf menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia – bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya. Jadi menurut tokoh ini, bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Sapir yang dikutip oleh Renkema (2004: 279) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai instrumen untuk berkomunikasi, tetapi sistem bahasa juga menciptakan skemata untuk mengenal dunia. Sapir yang dikutip oleh Bonvillian (1997: 49) juga menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Pepper yang dikutip oleh Oktavianus (2006: 112) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, dan perasaan. Oleh sebab itu segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai-termasuk nilai budaya-merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi, sistem perilaku tersebut dapat disebut sebagai norma standar dalam kehidupan. Sistem nilai itu meresap dengan begitu kuat dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat (Djajasudarma dikutip oleh Oktavianus, 2006: 113). Untuk konteks budaya Indonesia, Sumardjo yang dikutip oleh Oktavianus (2006: 113) menyatakan bahwa filsafat orang Indonesia termasuk nilai budaya, tersimpan di balik pepatah-petitih, rumah-rumah adat, upacara-upacara

adat, mitos-mitos tua, ragam hias pakaian yang mereka kenakan, musik, persenjataan, dan sistem pengaturan sosialnya.

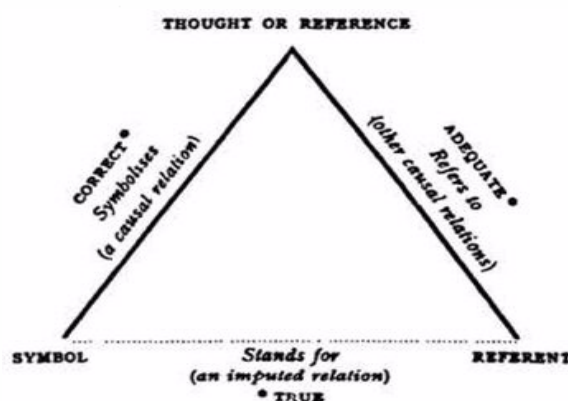
Jadi, bahasa melalui pepatah-petitih atau peribahasa merupakan salah satu medium untuk menampilkan makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai (*values*). Peribahasa merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya. Di samping itu, bahasa mengategorisasi realitas budaya (Duranti, 1997: 25; Foley, 1997: 16). Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat.

Pepatah-petitih sebagai produk budaya dalam wujud bahasa tentu saja akan tinggal sebagai produk budaya yang kaku dan mati jika tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh para pendukung budaya. Untuk itu, salah satu cara yang mesti ditempuh untuk memanfaatkannya secara maksimal adalah dengan terlebih dahulu memahami maknanya kemudian mengaplikasikannya.

2.4.4 Makna

Makna memegang peranan penting dalam tindak komunikasi antarmanusia. Karena komunikasi adalah faktor yang amat penting dalam kehidupan, kebutuhan untuk memahami makna sangat penting. Makna merupakan wujud dari proses berpikir, kognisi, dan konseptualisasi. Semua ini berhubungan dengan cara seseorang mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalamannya tentang dunia nyata ini melalui bahasa (Leech, 2003: 1).

Bahasa didefinisikan sebagai kumpulan tanda. Artinya bahasa terbentuk dari apa yang disebut tanda. Hubungan antara tanda dan makna dijelaskan oleh *semiotic triangle* yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard (1923: 11) berikut



Gambar 2.1 Semiotic Triangle Ogden dan Richard

Referent 'referen' adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, maujud atau hal yang diacu, berasal dari dunia pengalaman. *Thought of reference* 'konsep/makna' adalah informasi atau maksud dari referen yang diacunya, sedangkan *symbol* 'simbol' adalah elemen-elemen kebahasaan, baik berupa kata maupun kelompok kata, yang mewakili referen. Hubungan antara *symbol* dan *referent* hanya mungkin dipahami melalui konsep yang ada di dalam otak, baik pada pembicara maupun pendengar.

Hubungan antara *symbol* dan *reference* serta *reference* dan *referent* adalah hubungan langsung, sedangkan hubungan antara *symbol* dan *referent* bersifat tidak langsung. Perbedaan jenis hubungan ini berangkat dari kenyataan bahwa antara *symbol* dan *referent* memang tidak ada keterkaitan yang wajib. Itulah sebabnya garis yang menghubungkannya ditampilkan dengan garis putus-putus.

2.4.4.1 Komponen Makna

Setiap kata terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk dan makna. Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan berapa unsur terkecil sebuah makna yang disebut komponen makna (KM). Komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, 1982: 89). Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa komponen makna, dapat disimpulkan hubungan yang terdapat antara makna sebuah kata (misalnya kata A) dan KM adalah hubungan

Makna (Kata A) ε KM1, KM2, KM3, ..., KMn

Analisis komponensial adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan makna suatu referen dengan memilah-milah setiap konsep menjadi komponen minimal, atau ciri-ciri, seperti keadaan, proses, hubungan sebab akibat, hubungan rasional kelompok/kelas, kepemilikan, dimensi/ruang, lokasi, dan arah (Widdowson, 1996: 57).

Analisis komponensial ini dilakukan guna mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah referen. Jadi, dengan analisis komponen ini kita dapat menginventarisasi ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata, sebagai suatu referen.

Sebagai contoh, perbedaan antara *man*, *woman*, *boy*, dan *girl* bisa dilihat dari komponen-komponen makna yang dimiliki oleh setiap kata tersebut sebagai berikut

Tabel 2.1 Model Analisis Komponen Makna

<i>man</i>	<i>woman</i>	<i>Boy</i>	<i>girl</i>
KM:	KM:	KM:	KM:
[+ manusia]	[+ manusia]	[+ manusia]	[+ manusia]
[+ dewasa]	[+ dewasa]	[- dewasa]	[- dewasa]
[+ laki-laki]	[+ perempuan]	[+ laki-laki]	[+ perempuan]

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa setiap kata memiliki komponen yang sama dan berbeda. Nida (1975: 32-36) membedakan komponen makna menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *common components* (komponen bersama), yaitu komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Komponen ini tidak dapat dipakai untuk membedakan makna;
2. *diagnostic components* (komponen pembeda), adalah komponen makna yang merupakan makna khas yang dimiliki oleh suatu kata;
3. *supplementary/optional component* (komponen tambahan), adalah komponen makna yang bersifat melengkapi keterangan sebuah kata. Komponen makna tambahan ini dapat berupa komponen makna denotatif⁷ dan konotatif⁸.

Konsep mengenai komponen makna yang dikemukakan oleh Nida berperan sangat penting dalam pembentukan dan pemahaman metafora. Pada bagian analisis akan ditunjukkan komponen-komponen makna pembentuk metafora, baik komponen makna ranah sumber dan ranah target sehingga

⁷ Denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan pada konvensi tertentu; sifatnya objektif (Kridalaksana, 2001: 40).

⁸ Konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca (ibid: 117).

keduanya dapat dibandingkan. Komponen makna setiap ranah didapat dengan mengacu pada referen dengan menggunakan *semiotic triangle*.

2.4.4.2 Metafora

Knowles dan Moon (2006: 11) mengemukakan bahwa metafora digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain untuk tujuan keekonomisan berbahasa, yakni dapat menjelaskan situasi, konsep atau gagasan dengan lebih ringkas dan komprehensif dari pada diungkapkan secara harfiah. Tujuan lain karena metafora dianggap lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu yang baru karena metafora memungkinkan kita menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya.

Sadock dalam Ortony (1979: 46-63) menganggap metafora sebagai suatu kajian diakronis. Walaupun demikian, Sadock mengklasifikasikan metafora dalam bagian tuturan bermakna kias, bersama dengan metonimi, sinekdoke, hiperbola, ironi, dll. Kesemuanya mempunyai ciri ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksud, atau mengatakan secara tidak langsung. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ketidaklangsungan merupakan bagian prediksi dari suatu tuturan metaforis.

Danesi dan Perron (1999: 162) mengatakan bahwa secara tradisional metafor didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frase yang mengacu pada satu ide atau objek dengan menggunakan kata atau frase lain dengan tujuan membandingkan dan mencari persamaan antara kedua kata atau frase itu, contoh: *Love is a rose*.

2.4.4.2.1 Metafora Konseptual

George Lakoff dan Mark Johnson dalam buku mereka *Metaphor we Live by*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1980, memperkenalkan pendekatan baru terhadap studi metafora (Knowles dan Moon, 2006: 30). Dalam pernyataan mereka “We have found [...] that metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action” dan “Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature.”

(Lakoff dan Johnson, 1980: 3). Jadi, pola pikir dan tindakan manusia sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis.

Walaupun banyak contoh metafora melibatkan bahasa, sebenarnya metafora adalah sejenis pemikiran atau konseptualisasi, tidak hanya terbatas pada bahasa. Namun, bagaimanapun, bahasa adalah cara yang paling mudah untuk menganalisis bagaimana proses kerja metafora (Knowles dan Moon, 2006: 31). Segala hal yang dilihat dan dijumpai dalam kehidupan serta pengalaman hidup direalisasikan secara kognitif lewat bahasa. Sebagai contoh, kita sering berdebat dengan orang lain dengan mengemukakan argumen masing-masing. Dalam berargumen, setiap pihak ingin menjadi pemenang. Jika ada yang menang dalam sebuah adu argumen, maka pasti ada yang kalah. Dalam pengalaman tersebut muncul kalimat *I don't want to lose my argument*. Sebaliknya, kita selalu mengusahakan untuk menjadi pemenang sehingga muncul kalimat *I won my argument*.

Kemenangan dan kekalahan adalah suatu hal yang sangat penting dalam berargumen sehingga kita menganggapnya sebagai sebuah peperangan. Hal itu menghasilkan konsep metaforis dalam kognisi bahwa *argument is a war*. Konsep tersebut kemudian memicu munculnya metafora-metafora lain seperti:

- 1) *He attacked every weak point in my argument.*
- 2) *I demolished his argument.*
- 3) *He shot down all of my argument.*
- 4) *Your claims are indefensible.*
- 5) *I've never won an argument with him.*

(Lakoff & Johnson, 1980: 4)

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa secara metaforis, konsep *argument* dipahami dalam konsep *war*. Lakoff dan Johnson menjadikan contoh di atas sebagai acuan bahwa manusia melihat, mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai, saksikan, alami maupun rasakan dan mempraktikkan atau mengekspresikannya melalui bahasa yang bersifat metaforis.

Metafora konseptual dibagi menjadi dua konsep area, yakni *source domain* (ranah sumber/RS) dan *target domain* (ranah target/RT). Ranah sumber digunakan

untuk konsep area di mana metafora digambarkan, dan ranah target adalah konsep area di mana metafora diaplikasikan. Dalam contoh *argument is a war* yang bertindak sebagai sumber adalah *war* dan target adalah *argument*.

Metafora konseptual melihat hubungan antara kedua konsep tersebut sebagai *correspondence* ‘korespondensi’ atau *mapping* ‘pemetaan’ antara elemen dalam ranah sumber dan ranah target. Sebagai contoh, fitur tertentu dalam ranah sumber *war* adalah *defensive barricade* atau *line of soldiers*. Dalam ranah target *argument*, fitur ini korespon pada atau dipetakan pada data, fakta, atau kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan posisinya. Selanjutnya, dalam *war* terkadang tentara memiliki titik lemah sehingga kalah perang. Ini dipetakan pada data yang tidak lengkap dan informasi yang salah yang dimiliki seseorang sehingga kalah dalam berargumentasi.

Lakoff dan Johnson membagi metafora konseptual ke dalam tiga kelompok, yakni

1. *Structural metaphor*, adalah kasus di mana suatu konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan terma atau konsep lain (1980: 14). Contohnya, metafora *argument is a war* yang kita bahas di atas. Ranah target menyediakan kerangka pikir untuk ranah target’
2. *Orientalational metaphor*. Di sini Lakoff dan Johnson menyatakan “organizes a whole system of concepts with respect to one another” (1980: 14). Metafora ini melibatkan sebuah orientasi atau konsep spasial/ruang seperti *up/down* dan *in/out*. Contohnya, *happy is up/sad is down* dan *more is up/less is down*.
3. *Ontological metaphor*. Metafora ini memungkinkan kita untuk mengonseptualisasikan sesuatu, pengalaman, dan proses yang abstrak/sangat abstrak seolah-olah semuanya memiliki properti fisik tertentu. Lakoff dan Johnson menyatakan “Once we identify our experience as entities or substance, we can refer to them, categorize them, and quantify them – and by this means, reason about them” (1980: 25). Contoh metafora ontologis ini adalah *facing problems*, *ironing our difficulties*, *teasing out tricky areas*, *a remedy for a problem*, dan sebagainya.

Dalam tulisan ini, penulis memanfaatkan teori metafora konseptual yang diajukan oleh George dan Lakoff ini untuk menganalisis data. Terlebih dahulu ditentukan ranah sumber dan ranah target setiap metafora yang berwujud pepatah-petitih. Namun, untuk beberapa data, teori metafora konseptual ini belum mencukupi untuk sampai pada pemahaman kenapa sebuah konsep digunakan untuk mengacu pada konsep yang lain dan kenapa kesimpulan mengenai sebuah fitur ranah sumber menjadi korespondensi fitur ranah sumber dapat ditarik. Oleh karena itu harus dilengkapi dengan pemahaman metafora dengan ancangan pragmatik yang diajukan oleh Searle

2.4.4.2.2 Metafora dalam Perspektif Pragmatik

Ranah kajian pragmatik adalah apa yang disebut Chomsky sebagai *performance*, yaitu realisasi penggunaan bahasa oleh manusia. Penggunaan konkret bahasa ini dibedakan dari *competence* yang bersifat abstrak, yang dipahami sebagai pengetahuan pengguna bahasa dan aturan-aturan penggunaannya (Mey, 1993: 5).

Dalam perkembangannya, pendekatan pragmatik kemudian juga digunakan untuk menganalisis metafora. Salah satu teori tentang metafor yang berpengaruh dikemukakan oleh Searle.

Tulisan John Searle *Metaphor* merupakan penjelasan mengenai pendekatan pragmatik terhadap metafor yang juga berpengaruh. Searle melihat metafora sebagai maksud penutur (*speaker's utterance meaning*) alih-alih makna ujaran (*word or sentence meaning*). Menurutnya, metafora terjadi bila makna ujaran (*word or sentence meaning*) berbeda dengan makna atau maksud penutur (*speaker's utterance meaning*). Metafora adalah *speaker's utterance meaning*. Setiap saat kita berbicara tentang makna metaforis suatu ujaran kita akan berbicara tentang apa yang mungkin dimaksud oleh si penutur. Jadi, metafora cenderung mengacu pada maksud penutur (Grice dalam Davis, 1991: 520). Searle tetap mempertahankan versi deskriptif dari pendekatan pragmatik dan melihat peranan konvensi dalam menginterpretasi sebuah metafora. Ia juga membuat sekelompok prinsip interpretasi metaforis.

Bagi Searle, pertanyaan *how metaphors work* adalah bagian dari pertanyaan mengapa maksud penutur dan makna ujaran dipisahkan, maksudnya bagaimana seorang penutur dapat mengujarkan sesuatu dengan maksud mengacu pada sesuatu yang lain. Dalam hal ini, metafora hampir sama dengan makna non-literal lainnya seperti ironi dan tindak tutur tidak langsung.

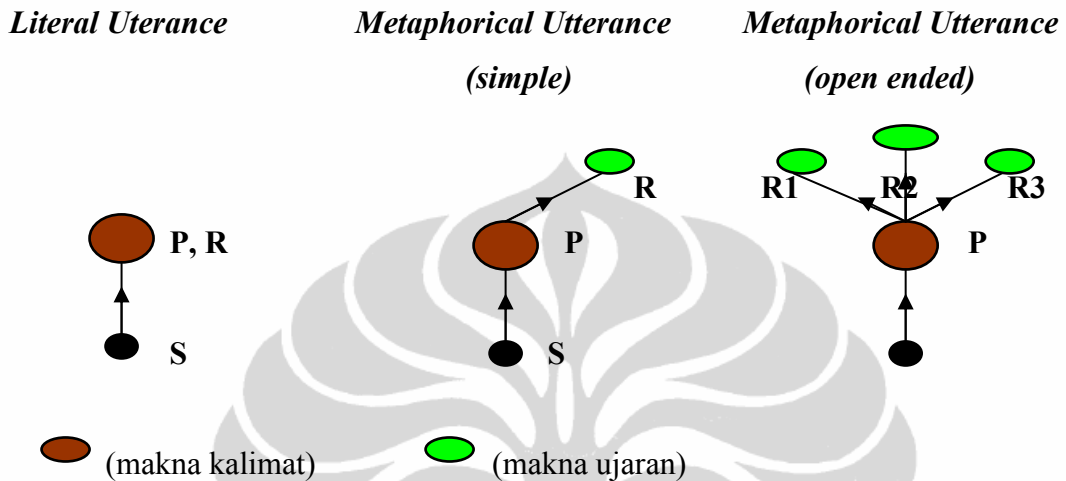
Dalam menganalisis metafora, kita perlu membedakan tiga elemen yakni, (1) *S* ekspresi subjek dan objek yang digunakan untuk mengacu; (2) *P* adalah makna literal dari ungkapan tersebut dengan kondisi kebenaran (*truth condition*) yang berhubungan; (3) *S* adalah *R* maksud penutur (*speaker's utterance meaning*). Dengan kata lain dalam metafora kita mencoba untuk mencari fitur-fitur yang menghubungkan *S*, *P*, dan *R*, berikut spesifikasi informasi-informasi lain dan prinsip-prinsip yang digunakan oleh penutur dan petutur. Lebih jauh lagi analisis metafora mencoba untuk menjelaskan bagaimana tuturan “*S* adalah *P*” mempunyai makna “*S* adalah *R*” dan bagaimana mengomunikasikannya dari penutur ke petutur. Ketiga elemen tersebut terlihat dalam contoh yang diberikan Searle dalam Davis (1991: 533) berikut

Tabel 2.2 Contoh metafora dari Searle

S	P	R
<i>Sam is a pig</i>	<i>A pig is filthy, gluttonous, sloppy, and so on.</i>	<i>Sam is filthy, gluttonous, sloppy, and so on.</i>

Walaupun Searle tidak menganggap bahwa makna metaforis adalah bagian dari semantik, ia tetap memungkinkan kemunculan *truth condition* dari ujaran tersebut; metafora secara tidak langsung menyampaikan konten proposional yang bersifat literal. Contohnya, ketika mengujarkan *Sally is a block of ice*, si penutur bermaksud mengomunikasikan secara metaforis sebuah konten literal seperti *Sally is an unemotional and unresponsive person*. Konten literal ini sendiri bukan merupakan bentuk parafrase yang sangat tepat dari metafora di atas, karena untuk mencapai konten, petutur harus melampaui makna literal tersebut; “the metaphorical utterance does more than just convey its truth condition. It conveys its truth conditions by way of some other semantic content, whose truth conditions are not part of the truth condition of the utterance” (Searle dalam Davis 1991: 523).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa untuk mencapai makna metaforis seorang petutur harus terlebih dahulu melalui makna literal sebuah ujaran. Berikut adalah gambar yang memperlihatkan perbedaan antara makna literal dan makna metaforis sebuah ujaran.



Gambar 2.2 Perbandingan Searle atas Makna Literal dan Metaforis

Pada gambar 2.2 di atas lingkaran hitam menunjukkan tuturan (metafora) yang akan dianalisis, lingkaran coklat adalah makna literal tuturan tersebut, dan lingkaran hijau melambangkan maksud penutur. Untuk sampai pada makna metaforis kita terlebih dahulu harus mengetahui makna literal tuturan.

Untuk menganalisis metafora, Searle menawarkan beberapa prinsip di bawah ini. Searle menggunakan akronim (Met) untuk metafora dan (Par) untuk parafrase.

Prinsip 1

“Things which are P are by definition R.” Biasanya dalam sebuah metafora, R merupakan karakteristik penjelas P. Contoh:

(Met) *Sam is a giant*

akan bemakna

(Par) *Sam is big*

karena *giant* adalah sesuatu yang besar.

Tabel 2.3 Elemen Metafora *Sam is a giant*

S	P	R
<i>Sam is a giant</i>	<i>A giant is big</i>	<i>Sam is big</i>

Prinsip 2

“*Things which are P are contingently R.*” Properti R adalah properti P yang jelas dan nyata serta paling dikenal. Contoh

(Met) *Sam is a pig.*

Akan bermakna

(Par) *Sam is filthy, gluttonous, sloppy, and so on.*

Tabel 2.4 Elemen Metafora *Sam is a pig*

S	P	R
<i>Sam is a pig</i>	<i>A pig is filthy, gluttonous, sloppy, and so on.</i>	<i>Sam is filthy, gluttonous, sloppy, and so on.</i>

Prinsip 3

P sering dianggap atau dipercayai adalah R walaupun penutur dan petutur tahu pasti bahwa R bukanlah P. Jadi

(Met) *Richard is a gorilla*

dapat diujarkan dengan maksud

(Par) *Richard is mean, nasty, prone to violence, and so on*

walaupun baik penutur maupun petutur sama-sama tahu bahwa gorila pemalu dan makhluk yang sensitif. Mitologi tentang gorila telah membentuk citra gorila yang *mean, nasty, prone*, sehingga ujaran di atas bermakna metaforis walaupun penutur dan petutur tahu bahwa hal itu sebenarnya salah.

Tabel 2.5 Elemen Metafora *Richard is a gorilla*

S	P	R
<i>Richard is a gorilla</i>	<i>A gorilla is is mean, nasty, prone to violence, and so on</i>	<i>Richard is is mean, nasty, prone to violence, and so on</i>

Prinsip 4

P kadang-kadang diasosiasikan dengan properti R walaupun P bukanlah R, P tidak seperti R, P juga tidak diyakini seperti R. Ini terjadi karena sensibilitas kita baik secara kultural maupun natural sehingga kita melihat hubungan antara P dan R.

Jadi

(Met) *Sally is a block of ice*

(Met) *I am in a black mood*

(Met) *Mary is sweet*

(Met) *John is bitter*

adalah kalimat-kalimat yang diujarkan dengan maksud metaforis bahwa: *sally is emotional; I am angry and depressed; Mary is gentle, kind, pleasant, and so on; dan John is resentful*, walaupun tidak ada hubungan persamaan literal yang menjadi landasan metafora.

Prinsip 5

P bukan P, dan P tidak diyakini seperti R, tetapi kondisi P adalah seperti kondisi R. Jadi, bisa saja ujaran

You have become an aristocrat

diujarkan pada seseorang yang baru saja dipromosikan. Makna ujaran ini bukanlah bahwa dia benar-benar menjadi aristokrat, tetapi status atau kondisi barunya sama dengan kondisi seorang aristokrat.

Prinsip 6

Ada kasus yang menunjukkan bahwa P dan R sama atau bermakna sama, tetapi salah satunya, biasanya P, terbatas pengaplikasiannya dan tidak mengaplikasikan S secara literal. Jadi, “*addle*” hanya diujarkan secara literal untuk *eggs*, tetapi kita dapat mengujarkan secara metaforis bahwa

This souffle is addled

That parliament was addled dan

His barin is addled.

Prinsip 7

Terkadang kita menemukan bentuk metafora selain *S is P*, tetapi metafora relasional dan metafora dalam bentuk sintaksis lain seperti kalimat yang mengandung verba dan adjektiva. Contoh metafora relasional

Sam devours books

The ship plough the see

Dalam kasus ini kita tidak bisa langsung melihat hubungan S is P dengan maksud S is R. Dalam hal ini, tugas petutur adalah mencari hubungan atau properti yang sama dengan yang diungkapkan secara literal oleh ekspresi metaforis P.

Dari teori metafora yang diajukan oleh Searle ini, penulis menarik beberapa kesimpulan penting yaitu:

1. dari segi pragmatis, metafora terbentuk dari adanya perbedaan *sentence meaning* (makna literal) (P) dan *speakers utterance meaning* (maksud penutur) (R). Metafora adalah selalu merupakan *speaker's utterance meaning*;
2. untuk memahami makna metaforis tersebut ada beberapa prinsip yang bisa digunakan. Pada umumnya, prinsip-prinsip tersebut tidak jauh berbeda dengan penentuan makna metafora secara konseptual, yakni dengan mencari ciri-ciri tertentu dari ranah sumber yang kemudian di korespondensikan dengan ranah target. Namun, dalam pendekatan pragmatis, keterlibatan konteks tuturan akan sangat membantu penentuan makna metafora tersebut;
3. untuk menentukan *speakers utterance meaning* (R) terlebih dahulu kita harus beranjak dan melewati *sentence meaning* (P). Inilah yang akan sangat dimanfaatkan dalam analisis pepatah petitih berbahasa Minangkabau.